

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan *Speech Delay* di TK Aisiyah Rewwin Waru

Vevy Liansari

(Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
email: vevy_liansari@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dengan *speech delay*. Sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati, dan penanggungjawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan teladan yang baik terhadap anak dan juga dalam upaya untuk menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik antara kedua belah pihak. Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Dalam proses meningkatkan pola komunikasi interpersonal pada orang tua dan anak ditemukan beberapa hambatan baik pada orang tua dan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menjalin pola komunikasi interpersonal terhadap anak usia dini sangat mempengaruhi perilaku anak usia dini. Oleh karena itu orang tua harus mampu menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik terhadap anak usia dini dengan *speech delay* dan menjaga hubungan yang intens untuk mengurangi dampak *speech delay* dari pengaruh internal dan eksternal.

Kata kunci: pola komunikasi interpersonal, orang tua dan anak, *speech delay*

Abstract

This study aims to know how the pattern of interpersonal communication that occurs between parents and children with speech delay. While the use of this study is as a reference for parents, educators, observers and responsible of education in general in an effort to instill a good example of children and also in an effort to apply good interpersonal communication patterns between both parties. The data collection methods are in-depth interviews and observations. In the process of improving interpersonal communication patterns in parents and children found some obstacles both in the elderly and early age children. The results of this study indicate that the role of parents in establishing interpersonal communication patterns of early childhood greatly affect the behavior of young children. Therefore parents should be able to apply good interpersonal communication patterns to early childhood with speech delay and maintain an intense relationship to reduce the impact of speech delay from internal and external influences.

Keywords: interpersonal communication patterns, parents and children, speech delay

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terhitung dalam bentuk kelompok kecil. Dengan pengertian lain, komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman pesan dari orang satu terhadap orang lain yang dituju dengan efek dan timbale balik yang langsung (Liliweri, 1997). Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi individual yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orangtua atau dari orangtua ke anak, ataupun dari anak ke anak.

Banyaknya kondisi mengenai kelainan atau gangguan yang dialami oleh anak usia dini dalam masa pertumbuhannya membuat orang sekitar merasa kurang menerima, terlebih orangtua. Tidak jarang orang tua yang memiliki anak usia dini yang berkelainan seperti orang tua TK Aisyah yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay*, tidak dipungkiri perasaan kecewa dan sedih pasti ada, bingung antara menerima atau menolaknya, antara bersyukur atau marah. Akan tetapi, tidak sedikit juga orangtua yang menerima dengan sangat syukur bagaimanapun buah hatinya itu adalah karunia yang diberikan oleh Allah Swt yang harus dirawat dan diberi kasih sayang selayaknya anak usia yang sesuai normatif.

Komunikasi yang seharusnya berjalan lancar dan sewajarnya menjadi tidak terkendali. Anak usia dini dengan *speech delay* cenderung kesulitan mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginannya maka bisa membuat ia frustrasi. Dalam hal ini peran orangtua sangat penting untuk membangun perkembangan anak-anaknya, terkhusus

orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Dikarenakan pertumbuhan bahasa anak dengan *speech delay* lebih lambat dibanding dengan anak-anak usia dini yang normal, maka sebagai orang tua harus menyadari dan menganggap anak sebagaimana mestinya serta mampu bertanggung jawab memberikan perhatian lebih terhadap anaknya yang mengalami gangguan *speech delay*.

Hal tersebut dilakukan guna agar anak usia dini dengan *speech delay* tidak semakin mengalami frustrasi dan malu yang berlebihan dalam berkembang dengan lingkungan sekitar, sebab orang tua merupakan sosok pembimbing dan penolong pertama bagi anak-anaknya. Dijadikannya TK Aisiyah sebagai objek penelitian karena TK Aisiyah merupakan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dipilihnya fokus penelitian kepada pola komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak dengan *speech delay* untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak yang mengalami gangguan *speech delay* di TK Aisiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Sasaran penelitian ini beberapa anak-anak TK Aisiyah Rewwin. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan *speech delay* di TK Aisiyah. Menurut kategorinya, anak dengan *speech delay* mempunyai penyebab yang berbedabeda. Ada yang disebabkan Hambatan pendengaran yang berkaitan dengan keterlambatan bicara. Jika si anak mengalami kesulitan pendengaran, maka dia akan mengalami hambatan pula dalam memahami, meniru dan menggunakan bahasa. Salah satu penyebab gangguan pendengaran anak adalah karena adanya infeksi telinga. Ada juga yang mengalami *speech delay* dikarenakan hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oral-motor

Ada kasus keterlambatan bicara yang disebabkan adanya masalah pada area oral-motor di otak sehingga kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakefisienan hubungan di daerah otak yang bertanggung jawab menghasilkan bicara. Akibatnya, si anak mengalami kesulitan menggunakan bibir, lidah bahkan rahangnya untuk menghasilkan bunyi kata tertentu. Masalah keturunan

Sejauh ini belum banyak diteliti korelasinya dengan etiologi dari hambatan pendengaran. Namun, sejumlah fakta menunjukkan pula bahwa pada beberapa kasus di mana seorang anak anak mengalami keterlambatan bicara, ditemukan adanya kasus serupa pada generasi sebelumnya atau pada keluarganya. Dengan demikian kesimpulan sementara hanya menunjukkan adanya kemungkinan masalah keturunan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi.

Tidak ketinggalan timbulnya masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan si anak lah yang juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekali pun. Sering orang tua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Selain itu, anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini (lebih banyak menjadi pendengar pasif) karena orang tua terlalu memaksakan dan “memasukkan” segala instruksi, pandangan mereka sendiri atau keinginan mereka sendiri tanpa memberi kesempatan pada anaknya untuk memberi umpan balik, juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara, menggunakan kalimat dan berbahasa.

Faktor Televisi sejauh ini, kebanyakan nonton televisi pada anak-anak usia batita merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Pada saat nonton televisi, anak akan lebih sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Belum lagi suguhan yang ditayangkan berisi adegan-adegan yang seringkali tidak dimengerti oleh anak dan bahkan sebenarnya traumatis (karena menyaksikan adegan perkelahian, kekerasan, seksual, atau pun acara yang tidak disangka memberi kesan yang mendalam karena egosentrisme yang kuat pada anak dan karena kemampuan kognitif yang masih belum berkembang). Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu yang mana seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan/orang tua untuk kemudian memberikan feedback kembali, namun karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi (yang tidak membutuhkan respon apa-apa dari penontonnya), maka sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya.

Dari beberapa penyebab anak mengalami *speech delay* tersebut, cara berkomunikasi guru dan orang tua terhadap anak dengan *speech delay* juga berbeda. Jika orang tua mencurigai anaknya mengalami hambatan bicara, maka hal ini haruslah diteliti dan diperiksa oleh ahli yang memang berkompeten di bidangnya, untuk menghindari terjadinya salah diagnosa dan penanganan. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan lengkap dari aspek-aspek fisiologis/neurologis dan psikologis.

Secara fisiologis dan neurologis dapat dilakukan oleh Dokter dengan jalan memeriksa secara menyeluruh, untuk mengetahui apakah keterlambatan tersebut

disebabkan masalah pada alat pendengaran, sistem pendengarannya, atau pun pada areal otak yang mengatur mekanisme pendengaran-bicara dan otak yang memproduksi kemampuan berbicara. Tidak hanya itu, pemeriksaan lengkap akan menghasilkan diagnosa yang jauh lebih pasti tidak hanya faktor penghambatnya, namun juga metode penanganan yang paling sesuai untuk anak yang bersangkutan.

Sedangkan pada aspek psikologis dilakukan pemeriksaan secara psikologis juga diperlukan untuk memahami fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa, seperti tingkat intelegensi serta tingkat perkembangan sosial-emosional anak. Pemeriksaan secara psikologis ini juga dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari hambatan yang dialami anak terhadap kemampuan emosional dan intelektualnya. Pemeriksaan ini juga harus ditangani oleh ahli atau psikolog yang berkompeten dan berpengalaman dalam menangani anak dengan problem keterlambatan bicara.

Dalam penelitian ini jenis pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak dengan speech delay di TK Aisiyah. Terdapat ciri-ciri Pola komunikasi interpersonal yang pertama adalah keterbukaan dalam menanggapi dengan senang hati informasi/berita yang diterima dalam menghadapi hubungan dengan anak, kedua adalah empati dalam menghadapi situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, ketiga memberikan dukungan dalam situasi yang terbuka untuk komunikasi yang lebih efektif, keempat adalah berperilaku positif terhadap dirinya untuk dapat mendorong anak lebih aktif dan dapat menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, kelima adalah adanya kesetaraan atau kesamaan dalam pengakuan dari orang tua dan pendidik dalam menghargai anak, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk mengatasi permasalahan anak dengan speech delay, dan keenam adalah kebersamaan dapat meningkatkan efektifitas komunikasi antar pribadi dengan anak sehingga dapat membawa kearah kebersamaan (DeVito dalam Fajar, 2009).

Simpulan

Proses komunikasi interpersonal yang baik didalam keluarga dipengaruhi oleh pola-pola komunikasi antar anggota keluarga. Namun dalam penelitian ini, yang diteliti lebih lanjut adalah mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak usia dini dengan speech delay yang disebabkan oleh factor internal dan eksternal.

Daftar Pustaka

- Fajarwati, M. (2011). *Pola komunikasi orangtua dengan anak remaja dalam berinternet sehat di Surabaya*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Liliwari, A. (1997). *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT Citra Adhya Bakti.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sidiarto, L. (2002). *Gangguan perkembangan bahasan dan bicara pada disfasia dalam: simposium neuropediatri*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.